



Strategi Kesantunan Moderatif dalam Komunikasi Interpersonal Pada Acara Desak Anies Edisi Terakhir di Kota Surabaya.

Salis Nazla Asyifa¹, Harun Joko Prayitno²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: a310210109@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the use of moderate politeness techniques in Anies Baswedan's discourse during the Desak Anies talk show in Surabaya, based on Geoffrey Leech's linguistic politeness principles. The research employs a descriptive qualitative method. Data were collected purposively using a combined snowball technique from relevant utterances and were analyzed inductively. The findings indicate that the speaker applies various politeness principles, including agreement, tact, generosity, approbation, sympathy, and liberality. Moderate politeness techniques are manifested through emotional control, providing space for participation, prudent attitudes, and seeking common ground in communication. These strategies foster fair, participatory, and non-dominant interactions while enhancing the audience's emotional engagement. The managerial implications of this study suggest that the application of moderate politeness techniques can serve as an effective public communication strategy for political actors and organizational leaders to maintain reputation, strengthen trust, and build constructive social relationships with their audiences.

Keywords: *Politeness Principles, Moderate Politeness Strategies, Desak Anies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan teknik kesopanan moderat dalam wacana Anies Baswedan pada acara bincang-bincang Desak Anies di Surabaya berdasarkan prinsip kesopanan linguistik Geoffrey Leech. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan secara purposive dengan teknik snowball dari tuturan yang relevan, kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembicara menerapkan berbagai prinsip kesopanan, meliputi persetujuan, kebijaksanaan, kemurahan hati, pujian, simpati, dan kedermawanan. Teknik kesopanan moderat diwujudkan melalui pengendalian emosi, pemberian ruang partisipasi, sikap bijaksana, serta pencarian jalan tengah dalam komunikasi. Strategi ini menghasilkan interaksi yang adil, partisipatif, dan tidak dominan, sekaligus membangun keterlibatan emosional audiens. Implikasi manajerial penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik kesopanan moderat dapat menjadi strategi komunikasi publik yang efektif bagi aktor politik dan pemimpin organisasi untuk menjaga reputasi, meningkatkan kepercayaan, serta membangun hubungan sosial yang konstruktif dengan audiens.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Strategi kesantunan moderatif, Desak Anies.

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam praktiknya ketika berkomunikasi baik pada lingkup yang sempit sampai dengan lingkup yang luas tindakan seseorang mengirim atau menerima pesan dikenal sebagai interaksi komunikasi. Proses komunikasi yang baik menghasilkan pertuturan yang baik dan dapat menghasilkan pertuturan yang santun. Namun demikian, ketidakharmonisan dalam peraturan dapat menyebabkan peraturan menjadi tidak etis. Komunikasi dilakukan guna menyampaikan pesan atau maksud tertentu, studi yang mempelajari tentang maksud pada komunikasi, dalam hal ini tuturan adalah ilmu pragmatik, dalam jurnalnya (Rahmat Sentosa et al., 2021a) menyebutkan bahwa Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi terbaik yang dapat digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Orang dapat berkomunikasi satu sama lain melalui sistem lambang, berupa bunyi, dan yang dipilih sendiri. Setiap komunikasi yang terjadi memiliki ciri khas atau bentuknya masing-masing, misalnya komunikasi yang tercipta pada lingkungan akademisi akan berbeda dengan komunikasi yang tercipta pada lingkungan dirgantara, hal ini sejalan dengan pernyataan (Basuki, 2015) dalam jurnalnya, bahasa baku yang digunakan oleh komunitas akademik adalah bahasa yang singkat, jelas, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Ciri-ciri ini harus terkait dengan etika komunikasi, atau keterampilan berbahasa manusia yang sangat penting untuk membangun hubungan yang baik. Dalam buku karya (Prayitno, 2017) dengan judul "Studi Sosiopragmatik" disebutkan bahwa bahasa yang digunakan oleh setiap kalangan atau lingkungan adalah berbeda-beda tergantung pada maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh penutur.

Salah satu hal pola komunikasi yang menarik diteliti adalah pola komunikasi yang terbentuk pada bahasa yang digunakan oleh para publik figur yang ada di Indonesia, pada hal ini publik figure yang dimaksud adalah calon presiden. Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa di Indonesia saat memasuki tahun pemilihan, maka setiap calon tersebut akan massif melakukan kampanye dengan berbagai bentuk dan caranya masing-masing. Setiap pasangan calon presiden memiliki pola dan gaya bicara yang masing-masing, sejalan dengan jurnal (Septiana, 2023), yang menyatakan setiap tuturan akan menggambarkan kepribadian dan kewibawaan calon presiden, maka pemilihan kata yang digunakan calon presiden pasti akan mempengaruhi citra diri mereka. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah dengan melihat seberapa santun seseorang menggunakan bahasanya, karena kesucian bahasa adalah hal

penting bagi setiap orang yang menggunakan bahasanya. Artinya bahasa yang dituturkan oleh setiap calon presiden memiliki arti dan menunjukkan kepribadian masing-masing. Menurut (Rahmawati, 2021) setiap manusia pasti memiliki tujuan, tujuan itu merupakan informasi yang akan diberikan kepada mitra bicara atau lawan bicara. Menurut (Mansyur, 2020) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pragmatik mempelajari empat hal: dieksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur. Dieksis mempelajari ungkapan bahasa yang berganti-ganti tergantung pada siapa yang berbicara, dan praanggapan mempelajari anggapan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan atau penuturan.

Tindak tutur mempelajari bagaimana penutur berbicara atau mengucapkan sesuatu. Implikatur mengandung informasi tentang apa yang diucapkan atau diucapkan seseorang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari bentuk dan karakteristik strategi kesantunan moderative yang digunakan dalam komunikasi interpersonal pada acara Desak Anies edisi terakhir di kota Surabaya, dan juga seberapa efektif strategi kesantunan moderative dalam menjaga suasana diskusi yang kondusif dan produktif selama acara tersebut berlangsung.

Acara kampanye yang digelar pada masa pemilihan presiden di Indonesia sangatlah beragam bentuk dan jenisnya, salah satu acara kampanye yang menyita perhatian publik pada masa kampanye kemarin adalah acara “Desak Anies”. Acara ini dilakukan oleh pasangan calon presiden Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. “Desak Anies” merupakan sebuah forum diskusi atau debat publik yang diadakan dengan tujuan mengkritik, memberikan saran, atau menuntut tindakan dari tokoh tersebut. Acara ini bertujuan untuk memungkinkan masyarakat untuk berbagi pendapat, kekhawatiran, dan harapan mereka tentang kebijakan dan tindakan yang diambil oleh Anies Baswedan. Acara ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan studi ilmu pragmatik, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang bergantung pada konteks (context bound), atau bidang ilmu bahasa yang mengkaji makna hanya dengan mempertimbangkan konteksnya. Fenomena bahasa yang dipelajari dalam pragmatik juga berubah dari waktu ke waktu. (Rahmat Sentosa et al., 2021a)

Banyak hal yang dapat dikaji pada acara tersebut, salah satunya adalah strategi kesantunan moderative dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Anies Baswedan sebagai objek pada acara tersebut. Bahasa yang santun sangat penting dalam komunikasi. Karena bahasa yang sopan, benar, dan baik dapat membuat seseorang merasa dihargai dan dihormati. (Of et al., 2024). Dilihat dari proses pemilihan strategi dalam berkomunikasi, bertutur sapa adalah upaya untuk menyatukan hubungan antara seseorang dengan orang lain,

meskipun ada kemungkinan kesantunan yang salah. Dalam hal ini, percakapan seseorang sering berkaitan dengan masalah interpersonal, bukan teks. Pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama untuk berinteraksi dengan orang lain. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) adalah salah satu dari banyak maksim yang ada dalam prinsip kesantunan. *tact maxim*, penerimaan *maxim*, generosity *maxim*, kemurahan *maxim*, dan kerendahan hati *maxim*. Maksim kecocokan dan Maksim Kesimpatian Konsep kesopanan ini juga berlaku dalam komunikasi. Sebuah skala kesantunan menunjukkan seberapa santun seseorang, dimulai dari yang paling tidak santun hingga yang paling santun. (Basuki, 2015).

Prinsip kesantunan berbahasa ini kemudian dapat dicabangkan, salah satunya adalah kesantunan moderatif. Prinsip kesopanan dan ketegasan digunakan dalam strategi komunikasi yang dikenal sebagai kesantunan moderatif saat berinteraksi dengan orang lain. Kesantunan moderatif tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap standar kesopanan tetapi juga pada keberhasilan komunikasi yang produktif. Tujuan utama kesantunan moderatif adalah untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan hubungan yang harmonis dan menyampaikan pesan atau pendapat dengan jelas dan efektif. Kesantunan Moderasi kemudian dapat dirinci dengan beberapa sikap dan aspek, antara lain seperti : sikap berpendapat, mengendalikan/menahan emosi, menjaga keseimbangan, adil, saling menghargai, ngemong/mengayomi, merangkul, mengakomodasi, memberikan ruang pilihan, mengambil jalan tengah, berlebihan, sikap toleran, proporsional, menghargai perbedaan, menghormati pendapat, kesalingan menghargai, giliran berbicara/menyela. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kesantunan moderative yang dilakukan oleh Anies Baswedan pada saat acara “Desak Anies” berlangsung. Kesantunan moderasi antara lain adalah sikap berpendapat, mengendalikan/menahan emosi, menjaga keseimbangan, adil, saling menghargai, bijaksana, ngemong/mengayomi, merangkul, mengakomodasi, memberikan ruang pilihan, mengambil jalan tengah, tidak berlebihan, sikap toleran, proporsional, menghargai perbedaan, menghormati pendapat, kesalingan menghargai, giliran berbicara/menyela, menurut (Seran et al., 2024a) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kesantunan, menurut Leech, terdiri dari enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, penghargaan, permufakatan, dan maksim simpati.

Kerangka pemikiran ini juga memfokuskan pada seberapa efektif pemenuhan strategi kesantunan moderative pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Anies Baswedan pada acara tersebut dan efek yang ditimbulkannya. Selain itu kerangka ini juga akan mengarahkan penelitian pada efektifitas yang ditimbulkan pada hal kelancaran dan penjagaan kondusifitas berdasarkan strategi kesantunan moderative pada komunikasi interpersonal yang dilakukan

Anies Baswedan pada saat acara tersebut berlangsung. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aji Rahmat Sentosa (2021) dengan judul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Kick Andy”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan ini pada aspek kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh public figure pada ruang public seperti TV dan Media massa sehingga dapat di analisis sesuai dengan maksim-maskim yang sudah dituliskan di atas. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada kesantunan berbahasa pada acara gelar wicara, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesantunan moderative yang dilakukan pada acara diskusi terbuka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Menurut (Rohmadi & Nasucha, 2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme. Metode ini digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah (berlawanan dengan eksperimen). Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive menggunakan teknik snowball (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif. Metode deskriptif kualitatif ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyampaian hasil analisis tersebut adalah semua langkah-langkah yang disebutkan di atas. (Rahmat Sentosa et al., 2021a) Penelitian kualitatif memiliki karakteristik berikut: data berasal dari interaksi alami antara politisi dan masyarakat, temuan penelitian menunjukkan kesantunan berbahasa masyarakat berdasarkan gejala atau fenomena yang diteliti, peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dan data disimpan dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode studi dokumen dan studi literatur. "Dokumentasi" berasal dari kata "dokumen", yang berarti barang tertulis (Mansyur, 2020).

Untuk melakukan studi dokumentasi ini, peneliti memilih video dari YouTube sebagai bahan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak rekaman acara “Desak Anies” edisi terakhir di kota Surabaya. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, teknik catat menurut Sudaryanto dalam ((Of et al., 2024) menyatakan bahwa metode catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatatnya pada kartu data. Ini dilakukan dengan mencatat kalimat yang berisi prinsip kesantunan berbahasa dalam acara “Desak Anies”, kemudian melakukan pengklasifikasian data tersebut. Analisis wacana adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Kuntarto, 2018), analisis wacana melihat penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai praktik sosial yang menghasilkan hubungan yang saling berkaitan antara realitas dan struktur sosial. Penulis menggunakan metode berikut untuk menganalisis data.

Pertama, triangulasi adalah metode pemeriksaan pengesahan yang membandingkan atau memeriksa data yang dikumpulkan dengan menggunakan perspektif orang lain (para pakar) melalui studi literatur. Kedua, ulasan dari para ahli yang mencakup prosedur para dosen pembimbing dan sejawat. Ketiga, ketekunan pengamatan digunakan untuk melakukan pengamatan yang tekun dan meneliti informasi data yang diperoleh dari triangulasi untuk menemukan informasi laporan yang relevan tentang elemen yang diteliti. Selain itu penggunaan tabel dan pemberian ID data memudahkan penulis untuk mengklasifikasikan maksim dan kategorinya, sehingga lebih mudah untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang didapatkan dari hasil analisis terhadap video gelar wicara “Desak Anies” edisi ke 22 di Surabaya ditemukan ujaran yang mengandung prinsip kesantunan moderatif dan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech serta Brown dan Levinson, kemudian dikerucutkan dan dispesifikasikan menjadi beberapa aspek seperti, maka didapatkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Terhadap Video Gelar Wicara “Desak Anies” edisi ke 22

Maksim	Kesantunan Moderatif	Aspek	Keterangan Data
Kesimpatian	Sikap berpendapat, saling menghargai, sikap toleran.	Sikap berpendapat	npl 22-3/107 ; npl 22-6/107 ; npl 22-20/107 ; npl 22-28/107 ; npl 22-30/107 ; npl 22-32/107 ; npl 22-34/107 ; npl 22-38/107 ; npl 22-43/107 ; npl 22-49/107 ; npl 22-61/107 ; npl 22-77/107 ; npl 22-95/107 ; npl 22-101/107
		Saling menghargai	npl 22-33/107 ; npl 22-36/107 ; npl 22-79/107 ; npl 22-88/107
		Sikap toleran	npl 22-28/107 ; npl 22-34/107 ; npl 22-38/107 ; npl 22-77/107
Kesepakatan	Ngayomi atau mengayomi, memberikan ruang pilihan	Ngayomi atau mengayomi	npl 22-2/107 ; npl 22-13/107 ; npl 22-19/107 ; npl 22-37/107 ; npl 22-40/107 ; npl 22-47/107 ; npl 22-63/107 ; npl 22-67/107 ; npl

		Memberikan ruang pilihan	22-84/107 npl 22-14/107 ; npl 22-26/107 ; npl 22-58/107 ; npl 22-92/107 ; npl 22-97/107 ; npl 22-102/107
Kearifan	Mengendalikan atau menahan emosi.	Mengendalikan atau menahan emosi.	npl 22-53/107; npl 22-74/107; npl 22-89/107
Kedermawanan	Mengambil jalan Tengah	Mengambil jalan Tengah	nPL 22 - 44 / 107
Kearifan	Bijaksana	Bijaksana	npl 22-21/107; npl 22-27/107; npl 22-35/107; npl 22-41/107; npl 22-46/107; npl 22-56/107; npl 22-59/107; npl 22-75/107; npl 22-94/107; npl 22-100/107
Pujian	Proposional	Proposional	nPL 22- 69 / 107

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data pematuhan prinsip kesantunan dan sejalan dengan kesantunan berbahasa oleh Leech (Afifah, n.d.-a). Data ini kemudian dikaji dan di analisis lebih lanjut untuk menemukan strategi kesantunan moderative yang dilakukan oleh Anies Baswedan pada gelar wicara "*Desak Anies*" edisi Surabaya. Sesuai dengan table yang sudah disajikan, data yang termasuk kedalam kesantunan Moderatif Sikap berpendapat, saling menghargai, sikap toleran ditemukan sebanyak 18 data dari total 108 data, contohnya terdapat pada data **nPL 22 - 3/107** dan **npl 22 - 6/107**. Data-data tersebut menunjukkan bahwa penutur telah memenuhi dan menggunakan bentuk kesantunan positif guna membangun solidaritas dan kedekatan dengan mitra tutur (Afifah, n.d.-b). pematuhan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh Anies Baswedan, termanifestasikan pada tuturan yang disampaikan oleh Anies untuk menjawab pertanyaan dari Yusri selaku moderator.

Kata "*gini teman-teman sekalian*" merupakan bentuk sikap berpendapat dan sikap menghargai mitra tutur serta peserta untuk mendengarkan secara penuh tuturan yang akan disampaikan oleh Anies Baswedan (Syaifudin et al., n.d.). Implikatur yang terkandung pada data **nPL 22 - 3/107** adalah penutur dalam hal ini Anies Baswedan menginginkan peserta untuk dapat memikirkan tentang netralitas berangkat dari data yang sudah disampaikan pada awal penutur menyampaikan tuturannya. Hal ini diperkuat dengan tuturan "*Betul tidak ?*", dimana penutur memberikan ruang agar mitra tutur dapat mengemukakan pendapatnya juga. Temuan menunjukkan bahwa terdapat 15 data yang mengandung kesantunan moderative *ngemong* atau mengayomi serta

memberikan ruang tanpa memaksa. Hal ini sejalan dengan konsep kesantunan moderative oleh Brown dan Levinson pada ((Syaifudin et al., n.d.), bahwa kesantunan positif salah satu nya adalah dengan cara menjaga 'image' atau 'muka' lawan bicara, dalam hal ini maksudnya adalah dengan tidak memaksakan kehendak dan mengakomodasi sikap untuk menjaga suasana dan kondisi mitra tutur. Dapat diperhatikan pada data **npl 22 - 2/107; npl 22 - 13/107; npl 22 - 14/107; dan npl 22 - 19/107** contohnya, saat Yusril Ihza menyapa peserta desak anis hal ini merupakan salah satu cara yang bisa digunakan agar mitra tutur tetap merasa diakomodasi sehingga kondusivitas dapat terjaga selama acara berlangsung, atau saat anies memberikan ruang pilihan untuk mitra tutur pada saat memberikan penjelasan hal ini sejalan dengan salah satu konsep kesantunan positif yang dibagi oleh teori Brown dan Levinson yakni, melibatkan mitra tutur pada aktivitas tutur (Wiranty & Ramaniyar, 2023).

Sejalan dengan strategi kesantunan moderatif oleh Brown dan Levinson dalam (Saifudin & Nuswantoro, n.d.) penutur menceritakan kisah yang dapat melibatkan mitra tutur sehingga hal tersebut dapat menjaga intensitas aktivitas tutur dengan mitra tutur. Ujaran "*kita datang menjadi bagian dari perubahan kita datang menjadi bagian dari pergerakan, kita datang sebagai tanggung jawab untuk masa depan Indonesia yang lebih demokratis.*" merupakan sikap mengakomodasi serta merupakan hubungan fungsional yang menghubungkan antara strategi *ngemong* dengan efektivitas persuasi politik pada ruang atau ranah publik. Hal ini juga dilakukan oleh penutur sebagai salah satu upaya untuk tetap menjaga kedekatan atau intensitas dengan mitra tutur.

Dalam segmen yang berpotensi memanaskan seperti pada data **npl 22 - 53/107; npl 22 - 74/107; dan npl 22 - 89/107** ditemukan adanya pemenuhan maksim kearifan. Sikap penutur ketika menghadapi kondisi yang sedikit menunjukkan pemenuhan teori kesantunan oleh Leech serta Brown dan Levinson, dimana terjadi penurunan nada, pemilihan ujaran yang cenderung menggunakan kata seperti "mohon maaf" "permisi" atau "silakan", pengontrolan mimik wajah, gerak tubuh tentu saja hal ini dilakukan untuk menjaga muka lawan tutur (Wiranty & Ramaniyar, 2023) dan menjaga kestabilan aktivitas tutur. Kesantunan moderatif yang ada pada data-data tersebut adalah sikap mengendalikan atau menahan emosi hal ini juga menunjukkan bahwa penutur mengusahakan meminimalisirkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri, hal ini sejalan dengan teori kesantunan bahasa oleh Leech (Tri Utari, n.d.). Ujaran "*tolong teman-teman, kita tenang dulu semuanya yaa*" yang dituturkan oleh Yusril Ihza sebagai moderator acara tersebut merupakan salah satu strategi kesantunan negatif untuk mengurangi ancaman 'muka' terhadap mitra tutur, hal tersebut merupakan bentuk tindakan penahanan emosi dengan meminimalkan kerugian bagi mitra tutur. Selain itu

hal ini juga merupakan cara memprioritaskan hubungan sosial jangka panjang diatas respon emosional jangka pendek (Saifudin & Nuswantoro, n.d.).

Pengendalian emosi dan penggunaan gaya ujaran yang santun adalah strategi kesantunan moderatif yang sangat penting untuk menjaga interaksi tutur yang harmonis. Sikap menahan diri dari luapan emosi menunjukkan kemampuan penutur untuk mengendalikan situasi pragmatis yang mungkin memanas, serta kesadaran sosial tentang pentingnya menjaga muka mitra tutur. Dalam situasi seperti ini, penerapan maksim kearifan yang ditujukan untuk mengurangi kerugian bagi pihak lain dapat dicapai melalui tindakan seperti menurunkan nada suara, menggunakan diksi seperti "mohon maaf" atau "silakan", dan memperhalus ekspresi nonverbal.

Berbeda dengan kesantunan moderatif lainnya, kesantunan moderatif mengambil jalan tengah pada penelitian ini hanya ditemukan 1 data saja dari total 108 data yang sudah diteliti. Sikap mengambil jalan tengah atau netralitas ini terdapat pada data **nPL 22 - 44/10**. Ujaran *"ya kalau itu nanti saya tanya sama industrinya oke ?, apa yang dibutuhkan, diberikan. Okee ?"* yang dituturkan oleh penutur merupakan bentuk kehati-hatian dan penjagaan muka mitra tutur sehingga meminimalisir kerugian yang akan dihadapi oleh mitra tutur, (Saifudin & Nuswantoro, n.d.) Jawaban tersebut merupakan upaya meminimalisir perbedaan antara penutur dengan mitra tutur. Secara pragmatik, tindakan ini adalah bentuk mitigasi konflik yang mencerminkan orientasi *face-saving act* yakni upaya atau cara menjaga muka kedua belah pihak agar tidak kehilangan kehormatan interkoneksi. Strategi ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya berfokus pada penyelesaian perbedaan pendapat, namun juga menyeimbangkan kepentingan dirinya dan mitra tutur melalui pilihan tutur yang kompromistis.

Pemberian jalan tengah berfungsi sebagai mekanisme kesantunan moderatif yang mengurangi potensi ancaman terhadap sebagai mekanisme kesantunan moderatif yang mengurangi potensi ancaman terhadap muka, memperhalus tekanan direktif, serta memperkuat solidaritas sosial dalam situasi komunikasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Dalam kerangka teori kesantunan Leech dan Brown & Levinson, tindakan ini menandai kepatuhan terhadap maksim kearifan dan strategi kesantunan negatif, di mana penutur berupaya meminimalkan kerugian bagi pihak lain sambil tetap menjaga efektivitas komunikasi.

Data seperti **npl 22 - 46/107** dan **npl 22 - 56/107** menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan moderatif yang mencerminkan sikap bijaksana dan proporsional. Tuturan seperti *"Oke. terima kasih ya, gini Dini, Terima kasih apa yang Dini sampaikan itu sangat penting dan harus jadi kesadaran*

bersama" memperlihatkan adanya kehati-hatian dalam menilai permasalahan tanpa menyinggung pihak lain. Strategi ini merupakan bentuk penerapan maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan menurut Leech, yakni berusaha meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keharmonisan komunikasi. Sikap tersebut juga sejalan dengan pandangan (Afifah, n.d.-b) yang menegaskan bahwa kesantunan berbahasa menjadi sarana penting untuk membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Penggunaan strategi ini memperlihatkan upaya penutur untuk menjaga citra rasional dan etis, sekaligus menunjukkan kematangan berpikir dalam menghadapi isu publik. Penggunaan bahasa yang tenang, argumentatif, dan reflektif menunjukkan adanya kesadaran pragmatis guna menciptakan komunikasi publik yang beretika dan persuasif.

Temuan ini diperkuat oleh (Putra & Wijana, 2021) yang menjelaskan bahwa strategi kesantunan berbahasa dapat digunakan sebagai cara untuk memperhalus kritik dan menegosiasikan perbedaan pendapat tanpa menyinggung pihak lain. Selanjutnya, penelitian oleh (Putra & Wijana, 2021) menunjukkan bahwa kesantunan yang bersifat proporsional dalam wacana politik televisi mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap pembicara. Hal serupa dikemukakan oleh (Seran et al., 2024) yang menemukan bahwa kesantunan moderatif pada talkshow politik berfungsi menjaga kredibilitas tokoh dan mengontrol dinamika interaksi agar tetap harmonis. Strategi bijaksana dan proporsional pada acara *Desak Anies* tidak hanya merepresentasikan kesopanan linguistik, tetapi juga menjadi mekanisme diskursif untuk mempertahankan wibawa, mengelola perbedaan pandangan, dan memperkuat keutuhan komunikasi publik.

Pada data nPL 22 - 69 / 107 menunjukkan bahwa penutur menerapkan strategi kesantunan moderatif melalui penerapan maksim pujian atau *approbation maxim*. Tuturan seperti "*teman-teman mahasiswa luar biasa*" atau "*Faza mahasiswa keren !. gini kalau boleh usul Faza,*" memperlihatkan bahwa penutur berupaya menonjolkan kelebihan lawan tutur sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan. Secara pragmatik, strategi ini mencerminkan usaha untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan celaan sebagaimana dijelaskan oleh Leech dalam prinsip kesantunan. Penggunaan pujian yang proporsional berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang positif. (Afifah, n.d.-b) menegaskan bahwa bentuk kesantunan semacam ini merupakan cara efektif untuk menjaga harmoni sosial dan mempererat hubungan interpersonal dalam konteks publik. Strategi pujian yang disampaikan secara proporsional menampilkan citra narasumber yang rendah hati, komunikatif, dan menghargai kontribusi audiens.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Putra & Wijana, 2021) yang mengungkapkan bahwa ekspresi pujian sering digunakan tokoh publik dalam

talkshow untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens dan menurunkan ketegangan saat membahas isu sensitif. Penelitian (Rahmat Sentosa et al., 2021b) juga menemukan bahwa strategi pujian dalam wacana politik berperan sebagai alat mitigasi yang dapat menghaluskan perbedaan pendapat dan menjaga citra positif pembicara. Hal serupa dikemukakan oleh (Seran et al., 2024) bahwa pujian merupakan bentuk positive politeness strategy yang menonjolkan nilai empati dan apresiasi dalam interaksi publik. Strategi kesantunan proporsional melalui maksim pujian berfungsi tidak hanya untuk menampilkan kesopanan linguistik, tetapi juga sebagai sarana retorik dalam membangun kedekatan, mengontrol dinamika percakapan, dan memperkuat citra moderatif penutur dalam konteks komunikasi politik di media televisi.

KESIMPULAN

Dalam berbagai situasi percakapan, penutur menerapkan strategi kesantunan moderatif, selain mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech, menurut hasil penelitian dan analisis tuturan Anies Baswedan dalam gelar wicara Desak Anies edisi Surabaya. Simpati, kesepakatan, kearifan, kedermawanan, dan pujian adalah beberapa maksim kesantunan yang diterapkan dalam data tuturan. Strategi moderatif seperti sikap berpendapat dan menghargai lawan bicara, mengayomi dan mengakomodasi, memberikan ruang bagi mitra tutur untuk berpartisipasi, menahan dan mengendalikan emosi, mengambil jalan tengah, bersikap bijaksana, dan menerapkan proposional membantu mematuhi maksim-maksim tersebut.

Strategi ini juga menghasilkan interaksi yang setara, berpartisipasi, dan bebas dari dominasi sepihak. Penutur dapat membuat mitra tutur terlibat secara emosional dengan menyampaikan pesan mereka dengan cara yang persuasif, motivatif, dan solutif. Strategi moderasi seperti mengendalikan emosi dan pengambilan jalan tengah berhasil menjaga diskusi tetap tenang bahkan ketika situasi dapat memanas. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan para pembicara untuk menerapkan strategi kesantunan moderatif yang tepat dan mematuhi prinsip kesantunan Leech sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi publik, terutama dalam konteks politik seperti Desak Anies. Sinergi keduanya memungkinkan penyampaian pesan yang persuasif, mempertahankan reputasi positif penutur, dan membangun hubungan yang positif dengan khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatih Rijal Pratama, & Setyawan, B.W. (2022) 'Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi "Buat Apa Menulis" di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech)', *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), pp. 82-103. doi: 10.25139/fn.v5i2.4644
- Amalia, R., & Astuti, S.B. (n.d.) 'Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Q&A dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Tingkat SMP', *Jurnal Buana Bastra*, 7(2).
- Ariputra, A.M., & Rohmadi, M. (2018) 'Language Politeness Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on TV One', 12(1).
- Aziz, A. (2021) 'Kesantunan Berbahasa Para Pasangan Calon dalam Debat Calon Gubernur-Wakil Gubernur DKI Jakarta: Kajian Sosiopragmatik', *Sebatik*, 25(1), pp. 154–172. doi: 10.46984/sebatik.v25i1.969
- Basuki, R. (2015) *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1).
- Dalimunte, A., & Wen, F. (2022) 'Shaping political image through politeness strategies in the presidential debates', *JEES (Journal of English Educators Society)*, 7(1), pp. 102–109. doi: 10.21070/jees.v7i1.1660
- Dekonstruksi Dalam Buku Cerita Rakyat. (n.d.)
- Hanalia Putri, N., Fadhillah Saputri, S., Kusuma, H., Lisrani Sihombing, R., Siregar, A., & Ayu, S. (n.d.) 'Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Pidato Anies Baswedan dalam Sidang Perselisihan Hasil Pemilu Mahkamah Konstitusi: Teori Leech (Kajian Pragmatik)'.
- Herman, H., & Manaf, N.A. (2022) 'Strategi Bertutur Mengkritik dan Menolak Oleh Politikus dalam Gelar Wicara Wacana Politik di Televisi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran', *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 6078–6087. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3153
- Husni, S., Ramdhani, M.W., Idayanti, R., & Lana, I.R. (2025) 'Strategi Kesantunan dalam Kolom Komentar Video LOGIN Episode 30: Analisis Pragmatik Berdasarkan Teori Brown dan Levinson', *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(2), pp. 9–21. doi: 10.71094/jollt
- Indrayanti, T., & Puspita Rini, R.A. (2019) 'Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Q&A dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP', *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 2(1), pp. 67–80. doi: 10.25139/fn.v2i1.1501
- Juita, N., Ermanto, E., Liusti, S.A., Vicno Triwira Dhika, J.R., & Ardi, H. (2024) 'The Linguistic Politeness of Indonesian Female Politicians in Political Communication on Social Media', *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(3), pp. 17–31. doi: 10.22034/ijsc.2024.2037674.3621
- Kasenda, S.R. (2018) '"Ahok" Tjahaja Purnama', *Jurnal KATA*, 2(2).
- Khoironi, A., et al. (2024) 'Strategi Kesantunan Antarcapres dalam Debat Perdana Calon Presiden Indonesia Tahun 2024', 15(1), pp. 110–125. doi: 10.31503/madah.v15i1.763
- Lubis, C.N., & Baroroh, H.E. (n.d.) *Kajian Pragmatik Kesantunan Berbahasa dalam Debat Kelima Calon Presiden Indonesia 2024 (A Pragmatic Study of Language Politeness in the Fifth Debate of Indonesian Presidential Candidates in the 2024 Election)*. Available at: <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue>
- Mardiana, D., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H.B. (2025) 'Speech act of political figures in the discourse of educational development: an interpersonal pragmatic approach', *Cogent Arts and Humanities*, 12(1).

- doi: 10.1080/23311983.2025.2463728
- Marwiah, M., & al Qadri, M. (2022) 'Maksim Kesantunan Berbahasa antara Polisi dan Masyarakat dalam Proses Pemeriksaan Lalu Lintas', *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), pp. 91-103. doi: 10.25134/fon.v18i1.5278
- Mulyono, Laksono, K., Wuryaningrum, R., & Cahyo, A.A.R. (2025) 'The application of politeness principles in speech acts in the 2024 presidential election debate', *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). doi: 10.1080/23311983.2025.2495479
- Niswah, U., Nurbini, & Zainuri, A. (2023) 'Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati', *Journal of Islamic Management*, 3(1), pp. 14-30. doi: 10.15642/jim.v3i1.1116
- Noeraeni, R. (2023) 'Analisis Kesantunan Berbahasa Politikus dalam Program Indonesia Lawyers Club di TV One', *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(Februari), pp. 154-163.
- Panducita, G., & Wahyono, H. (2024) 'Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Menteri dan Anggota DPR RI dalam Rapat Kerja Komisi IV Tahun 2022', 5(1).
- Prasetyo, B., Rustono, R., & Pristiwati, R. (2020) 'The Use of Politeness Strategies in the Indonesia's 2019 Presidential Campaign Teams on Online News Media', doi: 10.4108/eai.29-6-2019.2290357
- Prayitno, H.J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L.E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A.A. (2019) 'The Politeness Comments on The Indonesian President Jokowi Instagram Official Account Viewed From Politico Pragmatics and The Character Education Orientation in The Disruption Era', *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, pp. 52-71. doi: 10.23917/ijolae.v1i2.8785
- Sitorismi, A.A. (n.d.) 'Realisasi Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Siniar pada Kanal YouTube Raditya Dika: Episode "Cantik + Pintar + Prestasi = XAVIERA"', 9. doi: 10.5281/zenodo.8207441
- Wijaya, J. (2022) 'Beyond mirativity and mutual understanding: The functions of turn initial and final loh in Colloquial Indonesian', *Journal of Pragmatics*, 197, pp. 55-68. doi: 10.1016/j.pragma.2022.05.005
- Wildan, M., Indrariansi, E.A., Damayanti, W., Suparno, D., & Ilhamudin. (2024) 'Maxim of Politeness to Improve Language Principles: Case Study on Mata Najwa Trans 7 Talk Show Program', *World Journal of English Language*, 14(4), pp. 114-121. doi: 10.5430/wjel.v14n4p114
- Yusmitha, N.M.Y., & Marantika, I.M.Y. (2025) 'An Analysis of Moral Value Found in The Movie Series The Summer I Turned Pretty', *JURNALISTRENDi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), pp. 127-136. doi: 10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2267
- Yusuf, A.B., & Firdhani Resha. (2025) 'Cyberpragmatics of Politeness in Netizens' Comments on the Indonesian President's Instagram Posts',

Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 7(1), pp. 144–156. doi: 10.33477/lingue.v7i1.9455

Zulkarnain, M.F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (n.d.) 'Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah'. doi: 10.62383/dilan.v1i3.457.